

## CARA Pandang Terhadap Penjara Harus Diperluas

Oleh: GPB Suka Arjawa

Sampai dengan bulan Juli ini, sudah beberapa rumah tahanan di Indonesia menjadi bahan berita menarik perhatian nasional. Terakhir, terjadi di Rumah Tahanan Baloi, Batam, kepulauan Riau. Rumah tahanan ini bobol yang membuat 12 tahanan kabur setelah menganiaya petugas. Seminggu sebelumnya, terjadi kerusuhan di penjara Tanjung Gusta, Medan yang membuat beberapa orang meninggal. Tentu saja hal itu menimbulkan keprihatinan bagi masyarakat. Banyak yang melihat bahwa peristiwa ini tidak semata-mata disebabkan oleh perilaku dari tahanan itu semata, tetapi cara pandang terhadap penjara itu yang belum maksimal. Artinya tidak dilihat dari berbagai sudut pandang.

Dalam konteks ruang dan waktu, penjara dimanapun, mempunyai posisi yang sama. Ia digunakan di jaman kuno, pertengahan, kini dan di masa mendatang, di berbagai negara dengan berbagai jenis sistem pemerintahan dan di berbagai tempat. Karena itu, melihat penjara tidak bisa dipandang dari satu sisi saja. Justru keberadaannya penting. Secara politis, penjara bisa dipakai sebagai pusat tumbuhnya pemikiran-pemikiran yang mendorong munculnya demokrasi. Nelson Mandela mematangkan pikirannya di penjara. Soekarno juga demikian, termasuk juga Saddam Hussein. Terlalu banyak pemimpin-pemimpin dunia yang pernah mendekam di dalam penjara. Bagi politisi yang berkuasa, penjara merupakan tempat "berlindung". Cara paling mudah untuk membungkam lawan politik, adalah memenjarakannya. Tidak bisa lain, tahanan politik merupakan citra kekalahan dari politisi yang berkuasa dan karena itu bisa dikatakan penjara itu sebagai tempat "berlindung" bagi mereka yang berkuasa. Rejim Soeharto memenjara lawan-lawan politiknya ketika fisik dan pemikiran sang lawan sedang jaya. Mereka dibebaskan setelah fisik mulai lemah dan pemikiran mulai berkurang.

Pandangan lain menyebutkan bahwa semakin banyaknya penghuni penjara, bukan masyarakat yang salah tetapi pemerintah dan sistem yang dipraktikkan negara. Penyimpangan sosial bisa disebabkan oleh kelirunya praktik memerintah. Katakanlah kebijakan ekonomi yang terlalu menekankan pada praktik liberal, membuat tidak banyak masyarakat mampu memenuhi kehidupannya secara baik. Akibatnya, banyak muncul kejahatan semata-mata demi mempertahankan isi perut. Mereka yang ada di penjara adalah korban kebijakan pemerintah juga. Di masa lalu, jika ada lahan tidak bisa dibebaskan untuk pembangunan jalan atau pembangunan perumahan, pemiliknya bisa terancam penjara. Karena itu melihat keberadaan penjara bisa juga dipakai sebagai cerminan bagaimana praktik pemerintahan. Konon di Korea Utara, penjara-penjara itu berisi mereka-mereka yang beraliran demokratis. Dalam arti mereka dipenjarakan karena mempunyai pandangan berbeda dengan sistem pemerintahan disana, salah satunya mengkultuskan keluarga Kim Jong Il. Malah dalam sebuah acara televisi internasional, disebutkan bahwa cukup banyak keluarga (bukan individu) dipenjarakan karena pikiran mereka berbeda dengan sistem. Jadi, sekali lagi harus dikatakan bahwa terlalu banyak hal yang bisa ditafsirkan dari keberadaan penjara.

Secara sosial psikologis, penjara adalah tempat mendidik mereka-mereka yang dipandang menyimpang dari norma-norma masyarakat. Itulah pada suatu masa ia disebut sebagai lembaga pemasyarakatan. Mungkin maknanya sebuah tempat untuk mendidik anggota masyarakat, agar mampu menyesuaikan diri dengan norma, kebiasaan, tata-tertib, budaya di masyarakat. Atau norma yang memang diakui dan dipraktikkan oleh sebagian besar anggota masyarakat. Masyarakat dalam konteks itu mengandung makna jamak. Di dalam masyarakat ada hubungan sosial, aktivitas kreatif, sosialisasi pendidikan, dan kesadaran terhadap norma. Dengan konteks demikian, adalah benar kalau penjara juga menyediakan sarana untuk mengasah keterampilan. Di tempat inilah para penghuni penjara itu mampu mengasah keterampilannya atau mempelajari keterampilan baru. Dari situ pula akan muncul hubungan sosial diantara penghuni. Berbagai kesadaran akan muncul dari hubungan tersebut. Sebagai wilayah yang berfungsi untuk kembali memasyarakatkan kelompok atau individu yang "keluar jalur", maka sarana ini harus sebisa mungkin mendekati apa yang dimiliki oleh mereka yang ada di luar penjara. Akan tetapi harus juga diperhatikan, bahwa di dalam lingkungan itu adalah satu hal yang membedakan dengan dunia luar. Masyarakat normal dikontrol oleh norma dan aturan yang dijalankan oleh pemerintah atau masyarakat itu sendiri. Tetapi di penjara, pengontrolan itu lebih spesifik lagi, yakni terkontrol lebih ketat oleh para sipir dan penjaga penjara berdasarkan otoritas. Obyek adalah orang-orang yang tidak mampu diatur oleh hukum positif negara.

Kendati demikian, fungsi penjara sebagai wilayah yang berupaya untuk mensosialisasi orang untuk kembali sesuai dengan dunia luar, memerlukan usaha-usaha yang mirip dengan apa yang dilakukan di dunia luar penjara itu. Peter L. Berger kurang lebih menyebutkan bahwa internalisasi akan sangat dipengaruhi oleh cara bagaimana memasukkan pola-pola perilaku yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Internalisasi kurang lebih mempunyai makna kesadaran, penyontohan terhadap pola-pola umum yang ada. Dengan demikian, melalui sosialisasi dengan pola kehidupan masyarakat yang normal itulah nanti internalisasi mereka-mereka yang ada di dalam penjara bisa disesuaikan. Kembali dikatakan bahwa adanya latihan dan sarana keterampilan di dalam penjara merupakan pilihan benar untuk menginternalisasikan pola kehidupan masyarakat yang ada di luar penjara. Bila perlu harus didirikan "lembaga pendidikan" di dalam penjara untuk "menyekolahkan" mereka-mereka yang terduduk di situ.

Bahwa sekarang banyak terjadi kerusakan di dalam penjara, kemungkinan besar disebabkan oleh tidak nyambungannya sarana-sarana yang ada di dalam untuk memenuhi keperluan internalisasi para tahanan demi menghadapi dunia sosial nanti. Kemungkinan besar juga ada perlakuan-perlakuan menyimpang terhadap para tahanan yang seolah menjauhkannya dari upaya internalisasi.

Beberapa isu yang sempat muncul adalah bahwa kamar yang dihuni para tahanan, sangat jauh dari layak. Kalau normalnya kamar itu dihuni oleh lima tahanan, tiba-tiba saja dihuni oleh 10 atau lebih tahanan. Kondisi ini saja sudah tidak mungkin membuat para tahanan untuk melakukan proses pembelajaran untuk kembali secara utuh memahami norma sosial. Jangankan merenung, untuk bergerak saja mereka mungkin susah. Akhirnya mereka bertambah tertekan. Dalam ilmu sosial, tekanan yang sama kadarnya

dihadapi oleh banyak orang, akan mudah sekali menimbulkan solidaritas. Dalam hal penjara, solidaritas itu mungkin bisa berbentuk buruk, seperti penyerangan terhadap sipir, pembobolan penjara, pemberontakan dan seterusnya.

Akhir-akhir ini sering kali dibicarakan bahwa tahanan-tahanan kaya yang ada di penjara, justru mendapatkan perlakuan yang istimewa. Mereka mendapatkan kamar mewah, melakukan rapat dari penjara, bebas keluar masuk kalau mampu menyogok, bahkan ada tahanan yang bisa menonton pertandingan tenis internasional. Bukan tidak mungkin hal ini menimbulkan kecemburuan sosial di dalam penjara. Kecemburuan sosial yang dialami secara bersama-sama juga mempunyai muara yang negatif. Itulah yang barangkali menyebabkan munculnya berbagai kekacauan di dalam penjara di Indonesia. Ke depan, pemerintah harus mewaspadi hal itu. Mendidik orang normal saja susahny setengah mati di Indonesia, apalagi mendidik mereka yang tertekan di dalam penjara.\*\*\*

Penulis adalah staf pengajar Fisip, Universitas Udayana.